

BUDAYA DAN PEREMPUAN: STUDI TRADISI MARSUNGKIL DI DESA GAJAH, KECAMATAN MERANTI

Anjulika Br. Siagian

Universitas Samudra, Langsa-Aceh, Indonesia

anjulikasiagian@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Marsungkil dalam Masyarakat Batak memiliki nilai kearifan lokal yang penting dalam pembentukan identitas dan karakter perempuan Batak. Namun, tradisi ini menghadapi tantangan seiring modernisasi dimana generasi muda semakin terpengaruh oleh budaya global, factor keluarga, kemajuan zaman dan lingkungan. Artikel ini bertujuan mengungkap strategi mempertahankan dan mewariskan tradisi marsungkil kepada generasi muda perempuan Batak. Sumber data primer adalah informan perempuan Batak, sementara data sekunder berasal dari laporan penelitian, buku, dan artikel ilmiah online. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi secara langsung kelokasi yaitu Desa Gajah, Kecamatan Meranti. Informan adalah tokoh adat, perempuan Batak, dan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan tradisi Marsungkil dalam masyarakat Batak nilai-nilai luhur kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, kesehatan dan kecantikan. Studi ini juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya, penguatan peran komunitas adat, dan penggunaan media digital merupakan alternatif strategi untuk menjaga keberlanjutan tradisi marsungkil.

Kata Kunci : budaya batak, kearifan lokal, tradisi marsungkil, perempuan batak

PENDAHULUAN

Desa Gajah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Meranti mempunyai 7 Desa/Kelurahan yaitu Air Putih, Desa Gajah, Meranti, Perkebunan Sei Balai, Sei Beluru, Serdang dan Suka jadi. Masyarakat desa Gajah merupakan mayoritas suku Batak. Masyarakat Batak Desa Gajah mempunyai keunikan tersendiri dalam hal tradisi. Secara kultural, salah satunya adalah tradisi *marsungkil*.

Perempuan terutama menjadi bagian kebiasaan tradisi dalam masyarakat Batak di Desa Gajah. Tradisi *marsungkil* pada Perempuan Batak merupakan bagian dari budaya Batak di Sumatera Utara, salah satunya di Desa Gajah. Dalam tradisi tersebut, perempuan Batak mempunyai peran penting dalam mewariskan tradisi *marsungkil*, terutama sebagai pelaku utama dalam tradisi tersebut. Peran perempuan dalam *marsungkil* juga mencakup

penyampaian nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial kepada generasi selanjutnya melalui pesan yang disampaikan selama acara tersebut berlangsung.

Menurut Ibu Pakpahan (60) dalam wawancara (14 April 2024, via telephon) menjelaskan bahwa, *marsungkil* merupakan sebuah kebiasaan mengunyah sirih dengan menggunakan sungkil (tembakau). Tidak semua orang yang mengunyah sirih menggunakan sungkil, karena mereka tidak terbiasa menggunakannya. Beliau menggunakan sungkil hanya secukupnya saja berbeda dengan orang Karo dan Simalungun yang menggunakan sungkil yang sangat besar. Sungkil juga memiliki 2 rasa, ada yang rasanya lembut dan ada pula yang keras, biasanya yang rasanya lembut berwarna kuning kecoklatan, sedangkan yang keras dominan berwarna hitam. Dari dulu sampai sekarang salah satu yang menjadi manfaat *marsungkil* itu untuk memperkokoh gigi, menjalin kebersamaan, menjadi tradisi adat dalam pernikahan. di mana pada umumnya orang yang biasa mardaunbari (*marsungkil*) pasti giginya kokoh dan jarang sakit gigi, namun nilai-nilai pewarisannya sudah pudar pada perempuan Batak di Desa Gajah.

Salah satu observasi di Desa Gajah, dulunya *marsungkil* punya nilai tetapi di Desa Gajah hanya sebatas kebiasaan. Dalam Wawancara dengan (Rumindang, 17 April 2024), dimana perubahan peran dan makna suatu tradisi disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk modernisasi, perubahan nilai-nilai sosial, dan dinamika masyarakat. Pada zaman dulu, *marsungkil* lebih terkait erat dengan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang lebih mendalam. Saat ini, dengan adanya perubahan zaman dan gaya hidup, beberapa tradisi salah satunya tradisi *marsungkil* sudah mengalami transformasi atau kehilangan sebagian maknanya pada perempuan Batak di Desa Gajah.

Modernisasi dan globalisasi dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang dan merayakan tradisi-tradisi tersebut, yang dimana lebih terasa menjadi sebuah kebiasaan bukan suatu tradisi tanpa terlalu banyak mempertahankan nilai-nilai aslinya. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua masyarakat atau individu mengalami perubahan yang serupa. Beberapa kelompok masyarakat salah satunya masyarakat Suku Karo masih mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam praktik sehari-hari mereka.

Menurut Usman dalam Alexsander (1995:10), menyatakan bahwa *marsungkil* adalah warisan budaya yang dilakukan dan diwariskan secara turun menurun di dalam

masyarakat yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan generasi tua dalam menjalani kehidupan, *marsungkil* sebagai bentuk ungkapan nyata dari kearifan lokal yang di miliki oleh suku Batak. Sekarang budaya ini (*marsungkil*) sudah mulai memudar, hal ini dikarenakan tergerus oleh arus modernisasi. Kebiasaan *marsungkil* itu sendiri sudah jarang ditemui. Karena Marsungkil sendiri sudah menjadi hal yang tidak biasa dilakukan banyak orang di kalangan anak muda sehingga generasi sekarang tidak mengetahui lagi tentang aspek atau nilai nilai budaya yang terkandung dalam *marsungkil*.

Tradisi *marsungkil* pada perempuan Batak memiliki beberapa fungsi. Sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga dan adat. *Marsungkil* juga sering dilakukan sebagai upacara adat saat perempuan Batak akan menikah, di mana keluarga mempelai laki-laki meminta restu kepada pihak calon mempelai perempuan. Selain itu, *marsungkil* juga mencerminkan rasa syukur dan kebersamaan dalam komunitas, memperkuat ikatan keluarga, memelihara nilai-nilai tradisional, menghormati para leluhur, dan juga menjaga kesehatan gigi.

Berdasarkan data awal peneliti akan mengkaji tentang “*Nilai Kearifan Lokal Tradisi Marsungkil pada Perempuan Batak dan Upaya dalam Pewarisannya Bagi Generasi Muda, (Studi Kasus Desa Gajah Kecamatan Meranti).*”

PEMBAHASAN

Marsungkil Pada Perempuan Batak

Marsungkil merupakan aktifitas/kebiasaan leluhur masyarakat Indonesia termasuk Suku Batak yang sudah menjadi budaya secara turun temurun. Daerah Desa Gajah marsungkil itu dilakukan oleh orang-orang yang sudah tua (Perempuan tua). Selain itu juga di hidangkan kepada para tamu, dan pada orang-orang leluhur yang masih ada dan menjalankan tradisi tersebut. Selain hanya untuk pergaulan sosial, juga digunakan untuk alat upacara (sarana upacara) yang disungguhkan/diberikan kepada para leluhur. Terkait hal tersebut dapat dipahami bahwa agama, budaya dan tidak dapat dipisahkan dengan kesehatan. Seperti yang diketahui bersama dalam tradisi budaya maupun aktivitas-aktivitas masyarakat khususnya di Desa Gajah terkandung nilai-nilai kesehatan, salah satunya kreaktivitas marsungkil yang dilakukan oleh leluhur masyarakat Desa Gajah sejak dahulu (Putra Dwipayana, 2021).

Globalisasi dan modernisasi bukanlah sesuatu yang dapat ditangani oleh semua orang di dunia. Hal ini juga berdampak langsung pada setiap aspek kehidupan masyarakat, termasuk kesehatan. Dalam bidang kesehatan, globalisasi dan modernisasi mengubah kebiasaan dan aktivitas masyarakat yang tadinya tradisional menjadi modern. Salah satu adat istiadat dan kegiatan adat yang lambat laun semakin tidak terlihat bahkan hilang adalah kegiatan marsungkil. Adat tersebut merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat adat, dan karena kebudayaan merupakan hasil karya, cita rasa, dan kreasi masyarakat, maka adat marsungkil sendiri juga merupakan wujud hasil karya, cita rasa, dan kreasi manusia.

Secara umum marsungkil juga dilaksanakan dengan cara meletakkan kapur sirih, dan beberapa potongan pinang di atas lembaran daun sirih dilipat bersamaan dengan campuran lainnya, selanjutnya dimasukkan ke dalam mulut di antara gigi dan pipi, kemudian dikunyah. Gumpalan tembakau digosok-gosokkan pada permukaan labial gigi sambil mengunyah campuran daun sirih. Saliva (air liur) hasil mengunyah yang berwarna merah, ada yang dibuang dan ada juga yang ditelan oleh para marsungkil. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengemukakan bahwa kebanyakan para marsungkil memang memiliki mulut yang sehat, gigi yang kuat, jarang berlubang dan jarang tanggal bahkan sampai tutup usia, walaupun gigi mereka berwarna agak kekuningan/kemerahan. Hal tersebut memiliki korelasi terhadap kesehatan gigi dan mulut, sebab bahan-bahannya mengandung senyawa utama (Sutana, 2021 : 27).

Umumnya marsungkil juga dibuat dengan cara menaruh kapur sirih dan beberapa buah pinang di atas daun sirih. Lipat daun sirih bersama campuran lainnya, letakkan di mulut di antara gigi dan pipi, lalu kunyah. Saat mengunyah ramuan daun sirih, gosokkan sepotong tembakau pada permukaan labial gigi. Air liur (saliva) hasil sungkilnya berwarna merah, ada yang dibuang begitu saja, dan ada pula yang ditelan para Marsungkil. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, sebagian besar mengemukakan bahwa kebanyakan para marsungkil memang memiliki mulut yang sehat dan gigi yang kuat, jarang mengalami gigi berlubang, dan warna giginya kekuningan atau kemerahan, namun jarang terjadi kerontokan yang cukup hingga menyebabkan kematian. Hal ini terkait dengan kesehatan gigi dan rongga mulut karena bahan-bahannya mengandung senyawa penting (Stana, 2021 : 27).

Oleh sebab itu, dari sumber diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa sekarang ini sudah jarang atau bahkan ada yang tidak pernah mendengar istilah “Marsungkil”. Aktivitas marsungkil merupakan aktivitas warisan leluhur yang sudah sangat langka dan hampir punah di suku batak. Peminatnya sangat sedikit dan hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Jorok, itu alasan kenapa marsungkil atau menyirih menjadi tidak begitu populer bagi generasi saat ini. Sejarah marsungkil yang penulis ketahui bahwasannya awal kali marsungkil itu ada karena salah satu nenek moyang batak dulu pada generasi 5 itu mencicipi tembakau, dan disaat sudah dicicipi mereka mencocokkan tembakau itu enakya dicampur atau di satukan dengan apa, nahh mereka mencicipi tempakau tersebut dengan menggunakan daun sirih serta gabungan bahan bahannya ternyata enak. Dulu marsungkil maknanya untuk menghormati para leluhur dalam artian bahwasannya marsungkil itu untuk mengusir yang namanya setan-setan jahat, menjadi simbol kebersamaan, kesehatan gigi serta kecantikan alami.

Pewarisan Tradisi Marsungkil

Menurut KBBI, 2016, “Pewarisan Tradisi” dapat diartikan sebagai proses atau perbuatan meneruskan, atau mentransmisikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan pengetahuan yang telah ada dalam suatu masyarakat dari generasi ke generasi. Dalam tradisi *Mardaunbari* (marsungkil) terdapat ungkapan nyata dari kearifan yang dimiliki oleh generasi terdahulu dalam menjalin kehidupan. Aspek-aspek ini sekarang sudah tidak begitu diperhatikan oleh masyarakat di Desa Gajah karena tertutup oleh hal-hal lain yang sudah modern, dan kebiasaan marsungkil ini sendiri telah menjadi hal yang tidak biasa dilakukan banyak Perempuan Batak terutama dikalangan anak muda di Desa Gajah sehingga generasi sekarang sudah tidak mengetahui lagi tentang aspek-aspek yang terkandung dalam marsungkil.

Tradisi marsungkil di Desa Gajah sudah mulai punah menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam nilai dan praktik budaya di masyarakat Perempuan batak di Desa Gajah. Modernisasi, urbanisasi dan perubahan gaya hidup telah berkontribusi pada kemunduran praktik tradisi marsungkil. Generasi muda cenderung kurang tertarik atau tidak memahami sepenuhnya makna dan pentingnya tradisi marsungkil sehingga nilai nilai adat terabaikan. Maka sama halnya dengan pewarisan

tradisi, Dimana diwariskan dalam pewarisan Sejarah, ialah pewarisan tradisi yang mana hal untuk ditradisikan secara turun-temurun, walaupun seringkali sulit sesuai dengan dulunya. Bahkan nilai kepercayaan dan keyakinan dalam tradisi marsungkil itu sendiri. Kini telah menjadi salah satu kebutuhan atau kelengkapan dari satu kebudayaan yang fungsi pewarisannya di dalam Masyarakat itu sendiri (Cahyono, 2006:24).

Pakpahan menjelaskan bahwa dewasa saat ini, di dalam perkembangan zaman saat ini terdapat kecenderungan dalam anggota masyarakat terutama di Desa Gajah untuk mengubah tata bentuk warisan budaya, sebagai akibat logis dari pengaruh teknologi yang semakin modern dan unsur budaya lain yang datang dari luar sehingga tradisi *mardaunbari* (Marsungkil) pudar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sejarah Tradisi Marsungkil

Tradisi Marsungkil dalam budaya Batak merupakan bagian dari sistem adat yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Meskipun tidak ada catatan tertulis yang spesifik mengenai waktu tepat munculnya tradisi ini, namun diyakini bahwa tradisi marsungkil telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak sejak berabad-abad (2000) tahun yang lalu. Marsungkil merupakan bagian yang melengkapi struktur kebudayaan suatu suku bangsa dan biasanya berkaitan dengan kebiasaan yang terdapat pada Masyarakat daerah tertentu di Indonesia, salah satunya suku Batak khususnya di Desa Gajah, kecamatan Meranti. Kebiasaan menyirih ini biasanya dilakukan pada saat upacara adat atau pada acara yang sifatnya ritual keagamaan, selain itu sirih juga digunakan untuk pengobatan tradisional sehingga sangat sulit untuk meninggalkan kebiasaan marsungkil yang telah melekat di masyarakat karena sesuatu yang bersifat sosial dan berakar budaya sangat sulit untuk dihilangkan. Hal ini juga disampaikan oleh ibu Opung Olbin pada tanggal 19 April 2024 pada pukul 16:04 wib beliau mengatakan bahwa:

“Latar Belakang munculnya Tradisi Marsungkil pada perempuan Batak di Desa Gajah muncul sebagai bagian dari adat istiadat yang kaya dan memiliki makna mendalam bagi komunitas mereka. Warga percaya bahwa marsungkil merupakan ritual yang menghubungkan perempuan dengan leluhur mereka dan juga sebagai bentuk

penghormatan terhadap nenek moyang serta tradisi leluhur mereka. Tradisi ini diwarisi dari generasi ke generasi sebagai bagian penting dari identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Batak di Desa Gajah”.

Dalam budaya yang menganut sistem kekerabatan yang kuat, proses pernikahan tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga keluarga besar yang saling terkait erat,

nilai-nilai kehormatan dan penghormatan, marsungkil juga mencerminkan nilai-nilai kehormatan terhadap keluarga dan penghormatan terhadap adat istiadat. Tradisi ini menekankan pentingnya persetujuan dan pengakuan secara formal dari pihak perempuan terhadap pernikahan, serta menghargai dan mematuhi tradisi leluhur. Hal ini juga disampaikan oleh ibu Opung Marnaek pada tanggal 17 April 2024 pada pukul 13:02 wib beliau mengatakan bahwa:

“Dalam tradisi marsungkil pada perempuan Batak di Desa Gajah, proses pernikahan memiliki makna yang mendalam. Warga menjelaskan bahwa marsungkil menjadi bagian dari persiapan perempuan Batak untuk memasuki kehidupan pernikahan. Marsungkil dianggap sebagai ritual persiapan spiritual dan fisik yang penting sebelum memasuki status sebagai seorang istri. Selain itu, proses ini juga merupakan sarana untuk menghormati leluhur dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat Batak”.

Perempuan Batak memiliki peran penting dalam menjaga dan melanjutkan tradisi marsungkil. Mereka diajarkan sejak dini mengenai tata cara marsungkil dan pentingnya menjaga adat istiadat dalam komunitas mereka. Ini merupakan bagian dari pendidikan adat dan sosialisasi dalam keluarga Batak. Marsungkil bukan sekadar tindakan formalitas, tetapi memiliki makna mendalam dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Batak. Proses memberikan sirih, pinang, dan rokok memiliki urutan tertentu yang menggambarkan tingkat penghargaan dan kehormatan yang diberikan kepada tamu atau orang yang dihormati.

Opung Olbin menjelaskan seiring dengan perubahan zaman dalam arus globalisasi, dan mudahnya masuk budaya asing dalam kehidupan generasi muda sekarang membuat banyak kearifan lokal mulai mengalami degradasi hingga dapat mengalami kepunahan. Seperti halnya, generasi muda yang keturunan batak di Desa Gajah Kecamatan Meranti, pada saat ini sudah meninggalkan tradisi yang sudah diwariskan turun temurun yaitu tradisi marsungkil. tradisi marsungkil sudah mulai memudar dan

hilang. Dulu bagi masyarakat Batak, menjaga dan melanjutkan tradisi marsungkil adalah bagian dari upaya untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Hal ini juga mencerminkan kebanggaan terhadap warisan budaya yang telah mereka wariskan dari generasi ke generasi (Wawancara, pada tanggal 19 April 2024, Pukul 10:54 Wib).

Akan tetapi generasi muda sekarang sudah tidak mengetahui tentang tradisi marsungkil karena dianggap kuno dan lebih memilih perkembangan zaman yang mengikuti gaya budaya dari luar akan tetapi budayanya sendiri tidak ingin di pertahankan. Hal ini juga disampaikan oleh Oktavia dan generasi muda yang lain pada tanggal 22 April 2024 pada pukul 22:43 wib beliau mengatakan bahwa:

“Dalam wawancara dengan generasi muda Desa Gajah yang terpengaruh oleh perkembangan globalisasi, banyak yang mengaku tidak berminat untuk melakukan tradisi marsungkil. Mereka menunjukkan bahwa pengaruh arus globalisasi, modernisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial telah mengubah pandangan mereka terhadap tradisi ini. Beberapa generasi muda merasa bahwa tradisi marsungkil terasa kuno atau kurang relevan dalam kehidupan mereka yang lebih modern dan global.

Dari pernyataan diatas peneliti dapat dijelaskan bahwa, perubahan zaman dan pengaruh globalisasi memberikan tantangan dalam mempertahankan tradisi budaya yang khas seperti marsungkil di Desa Gajah. Generasi muda yang tidak berminat melakukan tradisi ini mencerminkan adanya pergeseran nilai dan preferensi dalam masyarakat, meskipun pentingnya tradisi ini dalam mempertahankan identitas budaya tetap menjadi perhatian penting bagi komunitas tersebut. Tradisi marsungkil atau mengunyah sirih, merupakan bagian integral dari budaya banyak kelompok etnis di Indonesia, termasuk masyarakat Batak.

Lingkungan di Desa Gajah juga didominasi oleh perempuan dewasa seperti ibu rumah tangga atau *opung-opung* (Nenek) yang marsungkil dan tidak diajarkan kepada anak perempuan atau generasi muda sekarang. sehingga hal ini menjadi faktor penyebab perempuan muda tidak mengerti apa makna yang terkandung dari Tradisi Marsungkil. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Opung Olbin selaku istri tokoh adat yang berusia 93 Tahun dijelaskan bahwa tradisi nginang sirih terutama terjadi dalam acara sakral seperti pernikahan yang melambangkan penyatuan 2 jiwa. Namun saat ini tradisi ini hampir punah tersisa hanya 5-10% karena dianggap kuno oleh generasi muda. Tradisi Marsungkil

sudah ada sejak nenek moyang dan memiliki arti penting dalam pembicaraan dan budaya. Tradisi ini bahkan ada sebelum zaman belanda dan dijaga di daerah labuhan melalui tradisi marsungkil pada acara pernikahan.

Proses Pelaksanaan Tradisi Marsungkil Pada Zaman Dulu dan Sekarang

Secara umum, marsungkil melibatkan proses di mana perempuan yang akan menikah menunjukkan persetujuan dan kesiapan mereka untuk memasuki pernikahan dengan calon suami mereka. Ini sering kali dilakukan dalam hadirat keluarga besar dari kedua belah pihak, dan terkadang melibatkan pertanyaan-pertanyaan atau tindakan simbolis untuk menegaskan kesediaan perempuan tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa tradisi marsungkil dalam budaya Batak, baik pada zaman dulu maupun sekarang, memiliki proses yang mengikuti aturan adat dan nilai-nilai kebersamaan yang penting dalam masyarakat tersebut. Berikut adalah gambaran tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi marsungkil dilakukan pada zaman dulu dan bagaimana keadaannya sekarang yang mulai memudar.

Zaman Dulu

Persiapan dan Penentuan Waktu: Tradisi marsungkil dimulai dengan persiapan yang matang oleh keluarga calon pengantin pria. Mereka menentukan waktu yang tepat untuk mengundang keluarga besar calon pengantin perempuan untuk datang ke rumah mereka.

Undangan dan Penyambutan: Keluarga calon pengantin pria mengirimkan undangan resmi kepada keluarga calon pengantin perempuan. Ketika keluarga perempuan datang, mereka disambut dengan hangat dan duduk bersama untuk memulai proses marsungkil.

Ritual Marsungkil: Proses marsungkil dimulai dengan prosesi adat yang melibatkan perempuan yang akan menikah. Biasanya, ini melibatkan pengucapan kata-kata persetujuan secara simbolis oleh perempuan terhadap pernikahan yang akan datang. Kadang-kadang, ini juga dapat melibatkan pertanyaan-pertanyaan atau tindakan simbolis lainnya untuk menegaskan kesediaan perempuan.

Diskusi dan Persetujuan: Setelah prosesi ritual, keluarga dari kedua belah pihak dapat melanjutkan untuk membahas persyaratan pernikahan, seperti mas kawin dan

persiapan lainnya. Ini juga merupakan kesempatan untuk menegaskan persetujuan secara resmi dari kedua belah pihak terhadap pernikahan tersebut.

Pemberian Restu dan Perayaan: Jika semuanya disetujui, keluarga calon pengantin pria memberikan restu kepada keluarga calon pengantin perempuan. Kadang-kadang, prosesi ini diakhiri dengan perayaan kecil atau makan bersama sebagai tanda kebersamaan antar keluarga.

Zaman Sekarang (Yang Sudah Mulai Memudar)

Modernisasi dan Perubahan Nilai: Dalam era modern, tradisi marsungkil bisa mengalami perubahan karena pengaruh nilai-nilai baru dan gaya hidup yang berubah. Beberapa keluarga mungkin lebih cenderung untuk menyederhanakan atau bahkan menghilangkan tradisi ini, terutama di lingkungan perkotaan atau di keluarga yang lebih terpengaruh oleh modernisasi.

Penyesuaian dengan Kondisi: Proses marsungkil dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi keluarga yang terlibat. Misalnya, prosesi adat bisa lebih ringkas atau lebih formal tergantung pada preferensi dan kebutuhan keluarga.

Kurangnya Kepatuhan: Di beberapa kasus, tradisi marsungkil mungkin mengalami penurunan karena kurangnya kepatuhan terhadap adat istiadat yang kian menurun di kalangan generasi muda. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti urbanisasi, pendidikan modern, atau pengaruh budaya pop yang lebih global.

Pengaruh Agama dan Kultur: Faktor-faktor agama dan kultur juga mempengaruhi pelaksanaan tradisi marsungkil. Di beberapa daerah, tradisi ini tetap kuat dan dipertahankan dengan kuat, sementara di tempat lain, bisa mengalami adaptasi atau bahkan penurunan karena perubahan nilai-nilai sosial.

Upaya Pelestarian: Meskipun demikian, ada juga upaya dari beberapa komunitas untuk melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Organisasi adat dan inisiatif lokal dapat berperan penting dalam mempertahankan praktik-praktik adat seperti marsungkil.

Bapak Opung Natal (89) selaku Lembaga Adat di Desa Gajah, mengatakan Dalam proses pelaksanaan tradisi Marsungkil pada perempuan Batak memiliki sebuah perbedaan

dalam melakukan tradisi Marsungkil oleh perempuan Batak zaman dulu dan sekarang terutama di desa gajah dapat dilihat dari beberapa aspek:

Frekuensi dan Intensitas Pelaksanaan: Zaman dulu, Marsungkil sering kali dilakukan secara lebih sering dan dalam skala yang lebih besar, melibatkan seluruh komunitas atau lebih banyak anggota keluarga. Sekarang, karena perubahan gaya hidup dan urbanisasi, Marsungkil hanya dilakukan dengan frekuensi yang lebih rendah dan dalam skala yang lebih kecil.

Modernisasi dalam Proses: Zaman dulu, Marsungkil dilakukan dengan cara yang sangat tradisional, sesuai dengan adat dan ritual yang telah ditetapkan secara turun-temurun. Sekarang, ada pengaruh modernisasi yang mempengaruhi cara pelaksanaan Marsungkil, misalnya dengan adanya penyesuaian terhadap waktu dan tempat yang lebih praktis bahkan sudah mulai memudar.

Peran Perempuan: Meskipun perempuan Batak tetap memainkan peran sentral dalam Marsungkil, peran mereka dalam konteks sosial dan ekonomi telah mengalami perubahan. Zaman dulu, Marsungkil sering kali menjadi momen penting untuk menetapkan status sosial dan peran perempuan dalam masyarakat. Sekarang, sementara nilai-nilai tradisional tetap dipertahankan namun tidak untuk di ajarkan kepada generasi muda Perempuan batak di desa gajah, perempuan Batak juga dapat memiliki peran yang lebih luas di luar ranah tradisional.

Penekanan Nilai-Nilai Baru: Zaman dulu, Marsungkil sangat menekankan nilai-nilai seperti penghormatan terhadap leluhur, tradisi, dan keharmonisan keluarga dan Kesehatan gigi. Sekarang, sementara nilai-nilai tersebut tetap penting, ada juga penekanan pada nilai-nilai seperti pendidikan formal, keseimbangan antara budaya dan modernitas, serta kesetaraan gender namun sudah mulai pudar karena pengaruh perkembangan zaman.

Perubahan dalam Makna dan Simbolisme: Makna dan simbolisme di sekitar Marsungkil mengalami interpretasi yang berbeda seiring waktu. Zaman dulu, simbol-simbol tertentu dan makna ritual Marsungkil mungkin lebih kental dan dijaga secara ketat. Sekarang, dengan pergulatan antara tradisi dan modernitas, simbolisme dan makna Marsungkil dapat ditafsirkan dan diterapkan dengan cara yang lebih fleksibel.

Perbedaan ini mencerminkan adaptasi dan pengaruh modernisasi sehingga Marsungkil dalam menjawab tantangan zaman serta perubahan sosial, dan budaya yang terjadi di masyarakat Batak di Desa Gajah (Wawancara Via Telepon, pada tanggal 29 juli 2024, pukul 14:15 Wib).

Dari penjelasan diatas peneliti menjelaskan bahwa, proses pelaksanaan tradisi Marsungkil pada zaman dulu dan sekarang menunjukkan perubahan yang signifikan dalam respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai. Meskipun beberapa komunitas masih kuat dalam menjaga tradisi ini, ada juga tren di mana tradisi ini dapat mengalami penurunan dalam pelaksanaannya. Penting untuk memahami dinamika ini dalam konteks pelestarian budaya lokal serta pentingnya nilai-nilai tradisional dalam membentuk identitas masyarakat Batak di Desa Gajah.

Pada zaman dulu, tradisi marsungkil sangat kental dilakukan oleh perempuan Batak di Desa Gajah. Mereka terlibat dalam semua tahapan persiapan upacara, mulai dari mengumpulkan bahan-bahan seperti daun sirih, gambir, pinang, dan tembakau hingga mempersiapkan pakaian adat yang indah dan simbolis. Setiap langkah dipimpin oleh seorang tetua adat perempuan yang sangat dihormati dan dianggap sebagai penjaga tradisi. Zaman sekarang, peran perempuan dalam tradisi marsungkil di Desa Gajah mengalami perubahan. Meskipun masih ada yang menjaga tradisi dengan baik, banyak juga yang terpengaruh oleh modernisasi dan tuntutan kehidupan perkotaan. Bahan-bahan tradisional sering kali sulit ditemukan atau kurang diapresiasi oleh generasi muda yang lebih terpaku pada teknologi dan gaya hidup modern.

Bahan-bahan Menyuntil

Adapun bahan-bahan yang dipercaya memiliki arti dan nilai kearifan lokal dalam proses pelaksanaan tradisi marsungkil yaitu:

a. Daun Sirih

Menurut Erika Pakpahan (62) menyatakan bahwa Daun sirih merupakan jenis tumbuhan merambat dan pada batang pohon lain. Bentuk daunnya pipih menyerupai jantung dengan ukuran panjang antara 8- 12 cm, lebar antara 10- 15 cm dan tangkai agak panjang. Daun sirih sering digunakan sebagai pembungkus untuk menyirih. Dahulu daun sirih juga digunakan sebagai obat kumur untuk penderita sakit gigi, gargalisma untuk sakit tenggorokan, dan obat cuci mata untuk yang menderita sakit mata. Selain itu, dapat

digunakan sebagai obat sariawan, rongga mulut, luka bekas pencabutan gigi, dan menghilangkan bau mulut. (Wawancara via telepon, 19 April 2024, pukul 16:21 Wib).

Nama latin dari sirih adalah *Piper betle*. Nama lokal sirih adalah Betel (Perancis), Betel (Betelehe), Vitele (Portugal); Sirih (Indonesia), Suruh, Sedah (Jawa), Seureuh (Sunda), Belo (Karo), Ranub (Aceh), Demban (Batak Toba), Lahina atau Tawuno (Nias), Sireh, Sirih (Palembang), Suruh, Sirih (Minang), Canbai (Lampung), Ju Jiang (China). *Piper betle* merupakan tanaman merambat yang bersandar di batang pohon lain. Panjang tanaman ini bisa mencapai beberapa puluh meter. Daunnya berbentuk hati dan batangnya sangat panjang. Permukaan daunnya berwarna hijau dan halus, namun batang pohonnya berwarna hijau agak kecoklatan dan permukaan kulitnya kasar dan berkerut.

Daun sirih tidak hanya digunakan untuk pengobatan, tetapi juga biasa digunakan oleh ibu-ibu generasi tua untuk melengkapi 'Nyuntil' seperti daun sirih, kapur sirih, buah pinang, gambir, tembakau. Daun sirih mengandung fenol yang merangsang katekolamin sehingga mempengaruhi fungsi saraf simpatis dan parasimpatis. Daun sirih mempunyai berbagai macam manfaat sebagai bahan obat batuk, bronkitis, penyakit lambung, rematik, penghilang bau badan, keputihan, dll. Bahkan, rebusan daun sirih juga sangat bermanfaat untuk mengobati sariawan, meredakan lendir, membersihkan luka, dan mengobati gatal-gatal.

b. Gambir

Menurut Opung Marnaek (87) menyatakan Tanaman ini mengandung zat lemak yang disebut katekin yang bersifat antioksidan. Pada masyarakat tradisional di berbagai daerah, gambir dimanfaatkan sebagai sumber sirih pinang. Selain meningkatkan cita rasa, Gambir juga memiliki manfaat lain yaitu mencegah berbagai penyakit kerongkongan. Gambir juga digunakan untuk membersihkan luka bakar dan luka akibat penyakit kudis.

Penggunaan secara berlebihan tidak hanya menghentikan diare, tetapi juga membuat sulit buang air besar selama beberapa hari. Gambir dapat menyebabkan keausan dan abrasi gigi karena adanya kandungan yang bersifat abrasif. Gambir merupakan tumbuhan yang tumbuh secara alami di tempat yang landai dan tempat yang terkena sinar matahari seperti hutan. Gambir yang kita kenal biasanya terbuat dari daun dan ranting kering. Gambir juga digunakan untuk mencuci luka bakar dan luka pada penyakit kudis (Wawancara, 17 April 2024, pukul 14.07 wib).

c. Kapur Sirih

Op Marnaek (87) juga menyatakan bahwa kapur atau curam (krim berwarna putih cerah) dibuat dari cengkerang siput laut yang dipanggang. Bubuk cangkang yang dihasilkan dicampur dengan air agar kapur lebih mudah digosok, namun penggunaan kapur sirih dapat menyebabkan peridontal. Penyebab berkembangnya peridontal karang gigi akibat stagnasi air liur sirih akibat adanya gabungan kapur dan pinang, yang dapat mengakibatkan reaksi primer terhadap oksigenasi relatif dan menyebabkan kerusakan oksidatif pada DNA mukosa mulut sirih. (Wawancara, 17 April 2024, pukul 14.18 wib).

d. Buah Pinang

Pinang merupakan salah satu jenis palma yang tumbuh di kawasan Pasifik, Asia, dan Afrika Timur. Menurut pendapat Opung Marnaek (87) Pinang ditanam untuk memanfaatkan bijinya yang dikenal di Barat sebagai pinang. Biji ini dikenal sebagai campuran bagi orang yang memakan sirih selain gambir dan kapur sirih. Buah pinang dipercayai mempunyai efek seperti perasaan sejahtera, meningkatkan rasa senang, menghangatkan tubuh dan mengeluarkan keringat, meningkatkan sekresi air liur, meningkatkan daya tahan kerja, dan menekan rasa lapar.

Secara tradisional, biji pinang telah banyak dimanfaatkan selama ratusan tahun. Pemanfaatan yang paling umum adalah pengolahan sirih, yaitu campuran biji pinang, daun sirih, dan kapur sirih. Sebelum buah pinang dikonsumsi, terlebih dahulu diolah dengan cara dibakar, dikeringkan, dan dipanaskan. Buah pinang dikatakan mempunyai khasiat seperti perasaan sejahtera, meningkatkan rasa, menghangatkan tubuh dan mengeluarkan keringat, meningkatkan sekresi air liur, meningkatkan daya tahan kerja, dan menekan rasa lapar (Wawancara, 17 April 2024, pukul 14.29 wib).

e. Tembakau

Menurut Opung Olbin (93) mengatakan bahwa Tembakau dan sirih seringkali dipadukan dalam tradisi mengunyah, terutama di beberapa budaya Asia, seperti di India dan Indonesia. Kombinasi ini, yang biasanya juga melibatkan kapur dan rempah-rempah lain, memiliki berbagai manfaat yang diyakini oleh beberapa orang. Namun, penting untuk dicatat bahwa banyak dari manfaat ini masih diperdebatkan, dan beberapa dampak dari penggunaan tembakau dapat berbahaya bagi kesehatan apabila digunakan dalam

jangka waktu lama. Sirih dipercaya memiliki sifat antimikroba dan dapat membantu menjaga kebersihan mulut.

Tembakau dapat memberikan sensasi kenikmatan dan meningkatkan rasa dari campuran tersebut. Tembakau mengandung nikotin, yang merupakan stimulan. Dalam konteks tradisional, mengunyah tembakau dengan sirih bisa memberikan efek stimulan, meningkatkan energi dan kewaspadaan. Campuran tembakau dan sirih dianggap membantu mengurangi bau mulut yang tidak sedap, berkat sifat antiseptik sirih. Beberapa orang merasa bahwa campuran ini dapat membantu meningkatkan nafsu makan atau mengurangi rasa lapar, meskipun efek ini bersifat subjektif lapar (Wawancara, 19 April 2024, pukul 16.42 wib).

Nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Tradisi Marsungkil

Kearifan lokal merupakan cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat berdasarkan pemahaman mendalam terhadap lingkungan lokal yang muncul dari tempat tinggal masyarakat secara turun-temurun. Jenis pengetahuan ini mempunyai beberapa ciri penting yang membedakannya dengan jenis pengetahuan lainnya. Kearifan lokal lahir dalam diri masyarakat itu sendiri, menyebar secara informal, menjadi identitas kolektif masyarakat yang bersangkutan, berkembang selama beberapa generasi, serta dapat dengan mudah diadaptasi dan tertanam dalam cara hidup masyarakat (Fitri Inayanti, 2016: 33).

a. Makna Sosial dan Simbol Kebersamaan

Bagi perempuan Batak, Marsungkil memiliki makna sosial yang penting. Mengunyah sirih adalah simbol keramahan dan penerimaan sosial. Saat menerima tamu atau dalam pertemuan adat Marsungkil sering digunakan sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial dan menunjukkan sikap ramah. Makna sosial yang terkandung dalam tradisi Marsungkil mencerminkan kekayaan budaya Batak, pentingnya peran perempuan, dan kebutuhan untuk menjaga keharmonisan serta solidaritas dalam komunitas. Tradisi ini memainkan peran penting dalam pelestarian identitas budaya dan penguatan struktur sosial masyarakat Batak. nilai sosial dalam tradisi Marsungkil mencerminkan pentingnya penghormatan terhadap adat, pemberdayaan perempuan, keharmonisan sosial, solidaritas, pendidikan budaya, dan kesejahteraan komunitas. Tradisi ini berfungsi sebagai jembatan

antara masa lalu dan masa depan, memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya dalam masyarakat Batak.

Dalam masyarakat Batak, tradisi Marsungkil adalah salah satu bentuk kegiatan sosial dan adat yang melibatkan perempuan, dan nilai kebersamaan di dalamnya sangat terlihat. Marsungkil adalah tradisi di mana anggota masyarakat, khususnya perempuan, bekerja sama dalam kegiatan tertentu seperti persiapan acara adat, penyambutan tamu, atau pekerjaan lainnya. Berikut adalah beberapa nilai kebersamaan perempuan Batak dalam tradisi Marsungkil:

1. Gotong Royong:

Opung Olbin (93) mengatakan bahwa Perempuan Batak dalam tradisi Marsungkil menunjukkan semangat gotong royong yang tinggi. Mereka bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan dalam acara atau upacara adat. Ini mencerminkan saling membantu dan mendukung satu sama lain, memperkuat ikatan sosial di antara mereka (wawancara via telephone, 06 Agustus 2024, pukul 09.03 Wib).

2. Solidaritas Sosial:

Opung Marnaek (87) mengatakan bahwa dalam Marsungkil, solidaritas sosial di antara perempuan sangat penting. Mereka tidak hanya bekerja sama dalam pekerjaan fisik tetapi juga dalam hal perencanaan dan koordinasi. Solidaritas ini memperkuat rasa persatuan dan saling pengertian di antara anggota komunitas (wawancara via telephone, 06 Agustus 2024, pukul 20:11 Wib).

3. Penghargaan terhadap Tradisi:

Opung Natal (89) mengatakan bahwa Perempuan Batak memegang peran penting dalam menjaga dan meneruskan tradisi adat melalui Marsungkil. Kegiatan ini bukan hanya tentang kerja sama, tetapi juga tentang penghargaan terhadap warisan budaya dan adat. Dengan berpartisipasi aktif, perempuan menunjukkan komitmen mereka terhadap pelestarian tradisi (wawancara via telephone, 06 Agustus 2024, pukul 15:21 Wib).

4. Keharmonisan Keluarga:

Opung Marnaek (87) mengatakan bahwa Perempuan Batak memainkan peran sentral dalam menjaga keharmonisan keluarga melalui kegiatan Marsungkil. Dengan bekerja sama dalam kegiatan adat, mereka membantu memastikan bahwa acara berjalan

lancar dan seluruh keluarga merasa dihargai dan terhubung (wawancara via telephone, 07 Agustus 2024, pukul 10:28 Wib).

Menurut informan kedua Lembaga adat yaitu opung Natal (89) dan Opung Maknur doli (86) mengatakan bahwan dalam tradisi Marsungkil yang dilakukan oleh masyarakat Batak, nilai penghormatan terhadap leluhur memainkan peran yang sangat penting. Marsungkil sering kali terkait dengan upacara adat yang bertujuan untuk menghormati leluhur. Selama upacara, masyarakat Batak melaksanakan ritual dan doa sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada leluhur yang telah meninggal. Ini mencerminkan keyakinan bahwa leluhur masih memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan perlu dihormati.

Dalam tradisi Marsungkil, penghormatan terhadap leluhur juga ditunjukkan melalui pemeliharaan dan pelaksanaan warisan budaya dan adat. Dengan mengikuti tradisi dan ritual yang telah diwariskan oleh leluhur, masyarakat Batak menghormati dan menghargai nilai-nilai serta kebiasaan yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya. Selama Marsungkil, penggunaan simbol-simbol adat seperti patung leluhur, ukiran, dan benda-benda ritual lainnya terutama persembahan di kuburan yang dipercaya itu adalah nenek moyang mereka adalah sebuah cara untuk menghormati leluhur. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tetapi juga sebagai medium untuk menghormati dan berkomunikasi dengan roh leluhur.

Masyarakat Batak memiliki filosofi dan kepercayaan yang mendalam tentang hubungan antara dunia yang hidup dan dunia leluhur. Tradisi Marsungkil mencerminkan keyakinan ini dan menghormati leluhur sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Adat Batak memegang prinsip bahwa menghormati leluhur adalah cara untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga dan komunitas. Marsungkil adalah manifestasi dari prinsip ini. Penghormatan terhadap leluhur dalam tradisi Marsungkil juga berakar pada aspek religius dan spiritual dari kehidupan masyarakat Batak, di mana leluhur dianggap memiliki kekuatan spiritual dan pengaruh dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, tradisi Marsungkil adalah bentuk penghormatan yang mendalam terhadap leluhur, yang mencerminkan keyakinan, nilai-nilai budaya, dan struktur sosial masyarakat Batak namun seiring dengan perubahan zaman generasi saat ini tidak mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi marsungkil.

b. Kesehatan Gigi dan Mulut

Menurut Opung Olbin (93), marsungkil merupakan salah satu tradisi masyarakat zaman dahulu untuk menjaga kesehatan gigi. Pada zaman dahulu, produksi resmi pasta gigi masih sangat sedikit. Oleh karena itu, banyak masyarakat tradisional yang memilih meracik bahan-bahan tradisional untuk menjaga kesehatan gigi, cara-cara ini akhirnya menjadi tradisi. Salah satu tradisi masyarakat dahulu untuk menjaga kesehatan gigi adalah tradisi Marsungkil yang dilakukan oleh perempuan (Wawancara, 19 April 2024, 16: 20 WIB).

Opung Olbin juga berpendapat bahwa tradisi Marsungkil harus dilestarikan karena memiliki nilai positif seperti manfaat kesehatan gigi dan pencegahan diabetes. Namun karena kurangnya sosialisasi, tradisi ini kurang mendapat perhatian di kalangan generasi muda. Para informan juga mengatakan bahwa tradisi melahirkan anak tidak diungkapkan kepada pemerintah dan diabaikan. Memang benar, pemerintah harus bisa bekerja sama dengan otoritas kesehatan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Opung Marnaek yang berusia 87 tahun dan sudah lama marsungkil, menjelaskan bahwa tradisi ini merupakan bagian dari pergaulan masyarakat, terutama saat mereka berkumpul sebelum pergi ke kebun. Beliau mengikuti kebiasaan ini dimulai karena mengikuti orang tuanya. Tradisi ini telah dilakukannya sejak usia 16 tahun dan masih menjalankannya hingga sekarang. Opung Marnaek juga menyatakan, saat tidak marsungkil membuat air liurnya asam dan tubuhnya merasa sakit, jadi beliau lebih memilih menginang dari pada makan nasi. Hal ini menunjukkan bahwa marsungkil dapat menimbulkan rasa ketagihan pada seseorang. Dirinya merasa marsungkil dapat membuat gigi menjadi lebih kuat dan tubuh menjadi lebih bugar. Secara Tradisional, marsungkil di anggap memiliki manfaat kesehatan. Daun sirih memiliki sifat antiseptik dan astringen yang diyakini dapat menjaga kesehatan gigi dan mulut (Wawancara, 17 April 2024, pukul 14:38 wib).

Bagi Perempuan Batak, mengunyah sirih juga dipercayai membantu menjaga kecantikan dengan memberikan efek pewarna alami pada bibir. Secara umum Marsungkil dilaksanakan dengan cara meletakkan kapur sirih dan beberapa potongan kecil buah pinang di atas lembaran daun sirih, terkadang campuran lain seperti gambir. Daun sirih dilipat bersamaan dengan campuran lainnya, selanjutnya dimasukkan ke dalam mulut di

antara gigi dan pipi, kemudian dikunyah. Gumpalan tembakau digosok-gosokkan pada permukaan labial gigi dan mukosa bukal sambil mengunyah campuran daun sirih. Saliva (air liur) hasil menginang yang berwarna merah, ada yang dibuang dan ada juga yang ditelan oleh para parsungkil (wawancara dengan Opung Maknur, 17 April 2024).

Menurut Opung Marnaek (87) Bahan-bahan yang digunakan dalam Sungkil dipercaya memiliki efek positif bagi kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, sebagian besar yang marsungkil memiliki mulut yang sehat dan gigi yang kuat, jarang mengalami gigi berlubang, dan warna giginya agak kuning atau kemerahan, namun jarang terjadi kerontokan yang cukup besar hingga menyebabkan kerusakan. Hal ini berimplikasi pada kesehatan gigi dan mulut, karena salah satu ramuannya yaitu gambir atau daun sirih dikenal sebagai antiseptik. Fitokimia yang dikandungnya mampu mencegah pertumbuhan bakteri penyebab sakit gigi dan bau mulut.

Dari beberapa sumber diatas peneliti dapat dijelaskan bahwa Tradisi Marsungkil mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang penting, baik pada zaman dulu maupun sekarang. Pada masa lalu, tradisi ini menunjukkan kesadaran akan kebersihan mulut dengan memanfaatkan sumber daya alam dan mengajarkan pengetahuan turun-temurun. Di era modern yang sekarang, meskipun masih dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya, marsungkil harus dipadukan dengan praktik perawatan gigi yang lebih ilmiah dan efektif untuk memastikan kesehatan gigi dan mulut yang optimal dengan konsultasi ke dokter.

c. Nilai Kecantikan

Kecantikan alami pada bibir perempuan Batak, terutama dalam konteks tradisi Marsungkil, melibatkan beberapa aspek budaya dan estetika yang khas. Marsungkil, sebagai bagian dari kegiatan adat Batak, mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat. Berikut adalah beberapa elemen terkait kecantikan alami pada bibir perempuan Batak dalam tradisi ini:

1) Kecantikan dalam Kesederhanaan:

Pakpahan (63) mengatakan bahwa Bibir perempuan Batak yang terlibat dalam Marsungkil seringkali menunjukkan kecantikan alami dalam kesederhanaannya. Kegiatan adat seperti Marsungkil tidak memerlukan penampilan yang berlebihan; sebaliknya, kecantikan sering kali ditunjukkan melalui cara yang alami dan sederhana.

Bibir yang bersih dan sehat, tanpa makeup berlebihan, mencerminkan keindahan yang alami dan tidak dibuat-buat (Wawancara via telephone pada tanggal 07 Agustus 2024, Pukul 16:06 Wib).

2) Kecantikan dalam Warna Alami:

Opung Jeremia (74) mengatakan bahwa Bibir yang sehat dan berwarna alami merupakan bagian dari kecantikan. Pada perempuan Batak, warna bibir yang merah muda atau kemerahan secara alami menunjukkan kesehatan dan vitalitas. Dalam tradisi Marsungkil, tampilan bibir yang alami ini menghormati prinsip kesederhanaan dan keaslian (Wawancara via telephone pada tanggal 07 Agustus 2024, Pukul 14:10 Wib).

3) Kecantikan dalam Senyuman:

Opung Oktavia (76) mengatakan bahwa Senyuman adalah salah satu bentuk kecantikan alami yang sangat penting dalam tradisi Batak. Senyuman yang tulus dan ramah, yang sering terlihat dalam interaksi selama Marsungkil, menambah keindahan bibir dan wajah secara keseluruhan. Kecantikan dalam konteks ini melibatkan ekspresi wajah yang hangat dan bersahabat (Wawancara via telephone pada tanggal 08 Agustus 2024, Pukul 12:40 Wib).

4) Kecantikan dalam Kepercayaan Diri dan Karakter:

Opung Ripun (63) mengatakan bahwa Kecantikan alami pada bibir perempuan Batak juga terkait dengan kepercayaan diri dan karakter. Dalam tradisi Marsungkil, kemampuan untuk berpartisipasi dengan penuh percaya diri dan menunjukkan sikap yang positif mencerminkan kecantikan yang lebih dari sekadar penampilan fisik. Bibir yang tersenyum dengan penuh percaya diri menambah keindahan alami (Wawancara via telephone pada tanggal 06 Agustus 2024, Pukul 13:22 Wib).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tradisi Marsungkil Pada Saat Ini

Tradisi Marsungkil di kalangan masyarakat Batak, terutama di desa-desa seperti Desa Gajah, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang sedang berkembang. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi tradisi Marsungkil saat ini:

Globalisasi

- a. Pengaruh Budaya Luar: Masuknya budaya dari luar melalui media sosial, web, dan perjalanan dapat mengalihkan perhatian masyarakat dari tradisi lokal. Budaya populer di seluruh dunia sering kali lebih dominan dan menarik bagi generasi muda, mengurangi minat mereka terhadap praktik tradisional serta Perubahan Gaya Hidup: Globalisasi juga membawa perubahan dalam gaya hidup yang mungkin tidak selaras dengan praktik tradisional, seperti peningkatan mobilitas dan perubahan pola konsumsi.
- b. Urbanisasi Migrasi ke Kota: Urbanisasi menyebabkan banyak orang meninggalkan desa untuk mencari peluang di kota besar, mengurangi keterlibatan dalam tradisi lokal seperti Marsungkil. Migrasi ini dapat mengakibatkan penurunan jumlah peserta dan pelaksana tradisi di desa. Serta Perubahan Struktur Keluarga: Dengan meningkatnya jumlah nuklir keluarga di kota, struktur keluarga besar yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan tradisi mungkin berkurang.
- c. Kesibukan Ekonomi: Peningkatan tekanan ekonomi dan kesibukan sehari-hari dapat mengurangi waktu dan energi yang tersedia untuk berpartisipasi dalam tradisi. Perempuan yang terlibat dalam Marsungkil mungkin lebih fokus pada pekerjaan atau tanggung jawab lain. Serta Pekerjaan dan Ekonomi : Perubahan dalam dunia kerja, seperti meningkatnya pekerjaan ekonomi dan pekerjaan mandiri , dapat mempengaruhi keterlibatan dalam kegiatan komunitas dan adat.
- d. Kemajuan Teknologi Digitalisasi: Kemajuan teknologi dan digitalisasi mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan berinteraksi. Tahap lanjutan mungkin mengubah cara tradisi diadakan atau bahkan mengalihkan perhatian dari praktik tradisional. Serta sebagai Upacara Virtualisasi: Dalam beberapa kasus, upacara tradisional dapat dipindahkan ke pengaturan online, yang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan dan makna dari tradisi tersebut.
- e. Pendidikan dan Perubahan Nilai
Fokus Pendidikan Masa kini : Pendidikan lanjutan sering kali fokus pada keterampilan akademik dan praktis, kadang-kadang mengabaikan pendidikan tentang budaya dan adat. Hal ini dapat menyebabkan generasi muda kurang memahami dan menghargai Marsungkil.

- f. Perubahan Nilai Sosial Masyarakat saat ini sering kali mengadopsi nilai-nilai baru yang sangat berbeda dari nilai-nilai tradisional. Perubahan pandangan tentang orientasi peran sosial, dan prioritas hidup dapat mempengaruhi pelaksanaan tradisi.
- g. Regulasi dan Kebijakan pemerintah: Kebijakan pemerintah terkait dengan budaya, pariwisata, dan pengelolaan sumber daya dapat mempengaruhi pelaksanaan tradisi. Dukungan atau hambatan dari kebijakan lokal dan nasional dapat mempengaruhi cara tradisi dilaksanakan dan dipertahankan.

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi bagaimana tradisi Marsungkil dilaksanakan dan dipahami dalam konteks masyarakat Batak saat ini. Perubahan sosial dan budaya yang cepat memerlukan adaptasi, dan masyarakat mungkin perlu menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan respons terhadap tantangan modern.

Upaya Masyarakat Desa Gajah Kecamatan Meranti Dalam Mewariskan Tradisi Marsungkil Pada Generasi Muda

Berdasarkan buku karangan juhaidi (1995:15) ia menjelaskan bahwa setiap pergantian generasi tua oleh anggota dari generasi baru dapat mengancam susunan yang lama. Oleh karena itu, ada institusi-institusi khusus yang mengatur pergantian itu, yakni institusi warisan.

Jika ditanya apakah masyarakat perempuan batak di desa gajah memiliki upaya melestarikan pewarisan tradisi marsungkil terhadap generasi selanjutnya, jawabannya iya ada, seperti sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu opung olbin (93) sebagai pemberdaya/istri tokoh adat dan masyarakat desa gajah kecamatan meranti kabupaten asahan. Tradisi marsungkil merupakan salah satu tradisi yang telah melekat dalam jati diri perempuan batak termasuk dikalangan orang tua yang ada di desa gajah, menurut mereka tradisi marsungkil sendiri pada zaman dulu adalah tradisi yang sangat wajib yg harus di tampilkan pada saat upacara-upacara tertentu, akan saja para perempuan generasi muda di era zaman sekarang ini, banyak yang tidak tertarik untuk melakukan tradisi marsungkil, jadi dibutuhkan upaya bagaimana cara agar menarik minat generasi perempuan batak yang ada di desa gajah. Cara yang dilakukan saat ini adalah menjelaskan dan membangun kembali minat generasi muda terkhususnya perempuan batak yang ada

di desa gajah dalam pemberdayaan melalui menjelaskan dan memberikan contoh seperti masyarakat karo (Wawancara 19 April 2024, pukul 17:08 wib).

Upaya masyarakat dalam mewariskan tradisi Marsungkil pada generasi muda adalah suatu langkah penting untuk melestarikan dan memperkaya warisan budaya lokal. Menurut Opung Maknur (68) selaku masyarakat Desa Gajah. Salah satu upaya untuk mewarisi tradisi marsungkil ini hanya membutuhkan masukan dan nasihat dari tetua adat kepada generasi muda, mengikutsertakan pemuda-pemudi desa gajah untuk berpartisipasi dalam upacara-upacara penting yang ada di dalam masyarakat, serta membuat suatu perlombaan antar daerah dengan mengangkat tema khas daerah desa gajah khususnya pada tradisi Marsungkil dan menjelaskan betapa pentingnya dalam mempertahankan tradisi yang sudah diturunkan oleh nenek moyang dulu agar generasi muda sekarang lebih tertarik dan ikut serta berperan dalam melakukan tradisi marsungkil (wawancara 17 April 2024).

Upaya masyarakat desa Gajah, Kecamatan Meranti, dalam mewariskan tradisi marsungkil pada generasi muda dapat melibatkan beberapa langkah dan strategi yang diadaptasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Berikut beberapa upaya yang mungkin dilakukan:

Pendidikan dan Penyuluhan: Masyarakat desa Gajah dapat melakukan penyuluhan dan pendidikan kepada generasi muda tentang arti, nilai-nilai, dan proses pelaksanaan tradisi marsungkil. Hal ini dapat dilakukan melalui ceramah, diskusi, atau pengajaran formal di sekolah-sekolah setempat.

Pelatihan dan Workshop: Mengadakan pelatihan atau workshop bagi para remaja dan generasi muda untuk mempelajari langkah-langkah praktis dalam menjalankan tradisi marsungkil. Ini bisa meliputi bagaimana melaksanakan prosesi adat, pentingnya kesetiaan terhadap adat, dan peran masing-masing anggota keluarga dalam tradisi ini.

Pengalaman Praktis: Mengorganisir acara atau simulasi tradisi marsungkil, di mana generasi muda dapat secara langsung terlibat dalam proses tersebut. Ini dapat membantu mereka memahami secara lebih mendalam tentang tata cara, adat, dan makna dari setiap langkah yang diambil dalam marsungkil.

Dari hasil wawancara peneliti dapat dijelaskan bahwa berbagai cara dapat dilakukan untuk melestarikan serta mewarisi tradisi marsungkil, namun yang paling penting yang harus dimiliki oleh pewaris tradisi yaitu menumbuhkan kesadaran dan memiliki akan budaya tersebut, sehingga dengan rasa memiliki akan budaya tradisi marsungkil ini para generasi akan termotivasi untuk mempelajarinya serta membuat kebudayaan tradisi marsungkil tetap terwariskan kepada generasi generasi selanjutnya. Kemudian dapat mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya, berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramah-tamahan, dan solidaritas yang tinggi, kemudian dapat mempertahankan budaya lokal suku batak di desa gajah agar tidak punah dan mengusahakan agar masyarakat dan generasi selanjutnya mampu mengelolah keanekaragaman budaya lokal terkhususnya tradisi marsungkil pada perempuan Batak yang terdapat di desa gajah.

Kesimpulan

Latar Belakang sejarah munculnya tradisi Marsungkil telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak sejak zaman dahulu. Awal mula perempuan Batak di Desa Gajah mengenal tradisi ini dapat ditelusuri ke dalam sejarah panjang nenek moyang mereka, yang melibatkan penghormatan terhadap leluhur dan penguatan solidaritas antar anggota kelompok atau marga. Tradisi Marsungkil pada perempuan Batak berasal dari kebutuhan untuk menjaga dan melestarikan adat istiadat Batak melalui kerja sama dan gotong royong dalam berbagai upacara adat. Tradisi ini mencerminkan peran penting perempuan dalam menjaga keharmonisan sosial dan pelaksanaan ritual adat. Namun, seiring dengan modernisasi dan perubahan sosial, Marsungkil mengalami penurunan partisipasi dan relevansi. Faktor-faktor seperti perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan pengaruh budaya luar telah menyebabkan tradisi ini memudar, meskipun upaya pelestarian terus dilakukan untuk menjaga esensinya dalam komunitas Batak.

Nilai-nilai kearifan lokal tradisi Marsungkil Tradisi marsungkil tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga memiliki nilai kebersamaan dan sosial, penghormatan terhadap leluhur, aspek Kesehatan dan kecantikan berbasis kearifan lokal.

Namun perubahan sosial dan modernisasi telah menjadi tantangan utama dalam pewarisan nilai-nilai kearifan lokal tradisi marsungkil di Desa Gajah.

Upaya dan Hambatan dalam pewarisan tradisi Marsungkil yaitu Upaya untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut perlu didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat, pendekatan pendidikan yang menyeluruh, serta integrasi nilai-nilai tradisional dengan konteks zaman modern serta Upaya masyarakat Desa Gajah dalam mewariskan tradisi marsungkil kepada generasi muda telah menunjukkan komitmen yang kuat, didukung oleh peran aktif para tokoh adat dan berbagai inisiatif konkret. Meskipun demikian, tantangan dari modernisasi dan perubahan sosial tetap menjadi fokus untuk diatasi agar tradisi ini tetap hidup dan berdaya guna bagi masa depan masyarakat Batak di Desa Gajah. Hanya dengan demikian, tradisi marsungkil dapat tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi mendatang sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya dan berharga. Generasi muda kurang tertarik atau kurang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam marsungkil karena perubahan dalam nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Selain itu, faktor seperti kurangnya partisipasi aktif dari sebagian masyarakat atau kurangnya dukungan infrastruktur untuk memelihara tradisi adat juga dapat menjadi hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayat, Roehadi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta. PT Dunia Angkasa Jaya.
- Burhan Bungin. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Rajawali Pres.
- Ginting, J. (2010). Women and Human Rights in Indonesia: An Analysis of Global Discourse and Local Implementation in the Case of Toba Batak Ethnic Group in North Sumatra, Indonesia. *Asian Journal of Women's Studies*, 16(2), 147-171.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jogja: PT.Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sugiyono. 2019. *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- James P. Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Alexander Prabu Sadewu, dkk. 2018. “Ngingang Pada Perempuan Jawa di Desa Bandung Baru Kecamatan, Adiluwih Kabupaten Pringsewu”. Vol 6. No.2. *Pasegi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. April.
- Ardhana Januar, Dkk. (2017) “Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme”. *Jurnal Asketik Vol. 1 No. 1 Juli 2017*.
- Devi Elisabeth Silaban. 2021. “Migrasi Suku Batak Toba Ke Kota Jambi 1961-2018”. Vol 1. No 1. *Jurnal Siginjai (Jurnal Sejarah)*. Januari.
- Indra Tjahyadi, dkk. 2019. *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Penerbit Pangan Press.
- Judika Panggabean, dkk. 2022. Simbol Pengobatan Tradisional Etnik Batak Toba. Vol. 15, No. 02. *Jurnal Kompetensi Balikpapan*.
- Mestika Lumbantoruan, dkk. 2019. “Pengaruh Budaya Makan Sirih Terhadap Status Kesehatan Periodental Pada Masyarakat Suku Karo Di Desa Tiga Juhar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017”. Vol 4. No 1. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*. April
- Nurdin Amin, dkk. 2022. “ Pemanfaatan Daun Sirih (Piper Batle L) Sebagai Tradisi Ranub Adat Dalam Penyambutan Tamu Perkawinan Aceh di Kampung Peunyerat Kecamatan Banda Raya, Banda Aceh”. Vol 10. No 1. *jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*. Juni.
- Surya Arief Wibowo, dkk. 2021. “Keberadaan Kebiasaan Ngingang pada Perempuan Melayu di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang”. Vol 1. No.2. *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Sejarah Islam*. Februari.
- Sihombing, A. A. 2018. “Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Daliha Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)”. *Jurnal Lektur Keagamaan*. No 16 Vol 2. 347-371.
- I Gede Sutana, dkk. 2021. “ Ngingang: Kebiasaan Masyarakat Tradisional Dalam Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut”. Vol.4 No.2. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*. September.
- Topan Sulaiman, dkk. 2023. “ Mengingat Sirih dan Tradisi yang Hampir Hilang pada masyarakat banjar serta Perspektifnya dalam kesehatan gigi untuk mewujudkan

indonesia bebas karies 2030”. Vol.15 No 3. *Health Information: Jurnal Penelitian*. Desember.

Farida Meliana Hutabarat. 2021. “Kekerabatan Bahasa Batak Toba Dengan Bahasa Batak Mandailing”. *FBS Universitas Negeri Padang*. Agustus.

Adhanti, R. (2012). *Konsentrasi Efektif Ekstra Daun Tembakau (Nicotiana Tabacum) Sebagai Pembersih Gigi Tiruan Resin Akrilik Terhadap Jumlah Streptococcux Mutans*. Jember:Universitas Jember.

Wawancara

Opung Natal Simanjuntak, (89), Selaku Lembaga Adat, Petani, Tanggal 29 Juli 2024, Alamat: Dusun II Desa Gjah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Opung Maknur Doli, (86), Selaku Lembaga Adat, Petani, Tanggal 29 Juli 2024, Alamat: Dusun II Desa Gjah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Opung Olbin Br Siagian, (93), Selaku Istri Ketua Adat, Guru, Tanggal 19 April 2024, Alamat: Dusun II Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Leny br bangun, (35), Selaku Masyarakat, petani, Tanggal 19 April 2024, Alamat: Dusun II Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Opung Marnaek Br Situmorang, (87), Selaku Masyarakat, Petani, Tanggal 17 April 2024, Alamat: Dusun II Desa Fajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Opung Oktavia, (76), Selaku Masyarakat, Wirasuwasta, Tanggal 17 April 2024, Alamat: Dusun II Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Opung Jeremia, (74), Selaku Masyarakat, Guru, Tanggal 18 April 2024, Alamat: Dusun III Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Remi Br Siagian, (54), Selaku Masyarakat, Wirasuwasta, Tanggal 18 April 2024, Alamat: Dusun IV Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Erika Pakpahan, (62), Selaku Masyarakat, Guru, Tanggal 20 April 2024, Alamat: Dusun VIII Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Opung Maknur, (68), Selaku Masyarakat, Petani, Tanggal 17 April 2024, Alamat: Dusun II Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Opung Ripun, (63), Selaku Masyarakat, Petani, Tanggal 17 April 2024, Alamat: Dusun II Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Oktavia Tampubolon, (24), Selaku Masyarakat, wirasuwasta, Tanggal 22 April 2024, Alamat: Dusun II Desa Fajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Selvi Marpaung, (13), Selaku Masyarakat, Pelajar, Tanggal 22 April 2024, Alamat: Dusun II Desa Fajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Zizah Marpaung, (15), Selaku Masyarakat, Pelajar, Tanggal 22 April 2024, Alamat: Dusun II Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Septiara Panjaitan, (20), Selaku Masyarakat, Mahasiswa, Tanggal 22 April 2024, Alamat: Dusun II Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Selviana Sihombing, (16), Selaku Masyarakat, Pelajar, Tanggal 22 April 2024, Alamat: Dusun II Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Grace Marpaung, (12), Selaku Masyarakat, Pelajar, Tanggal 22 April 2024, Alamat: Dusun II Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Natal Simanjuntak, (16), Selaku Masyarakat, Pelajar, Tanggal 22 April 2024, Alamat: Dusun II Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Wina Marbun, (14), Selaku Masyarakat, Pelajar, Tanggal 22 April 2024, Alamat: Dusun II Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Winda Marbun, (13), Selaku Masyarakat, Pelajar, Tanggal 22 April 2024, Alamat: Dusun II Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.

Eka Panjaitan, (14), Selaku Masyarakat, Pelajar, Tanggal 22 April 2024, Alamat: Dusun II Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan.